



## Implikatur Percakapan dalam Film *Animasi Nopal*: Kajian Pragmatik

Zahrotus Samsiyah<sup>1</sup> dan Ahmad Syaifudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 19 September 2021

Diterima 11 Januari 2022

Diterbitkan 30 Maret 2022

#### Kata Kunci:

*implikatur, film animasi, Animasi Nopal*

### Abstrak

*Animasi Nopal* merupakan serial film pendek animasi yang tayang di kanal YouTube *Animasinopal*. Pada film tersebut, tuturan yang digunakan adalah bahasa sehari-hari hingga kadang berkesan asal ucap. Tuturan tersebut ternyata memiliki maksud yang sering tidak dipahami lawan bicaranya, bahkan penonton. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk implikatur percakapan dan faktor-faktor yang merupakan sumber implikatur percakapan di dalam film *Animasi Nopal*. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data diambil dengan metode simak melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC) diikuti dengan teknik rekam dan teknik catat. Pada data yang terkumpul akan dianalisis dengan metode padan pragmatis menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Penyajian data dilakukan dengan menggunakan metode informal. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima jenis wujud implikatur percakapan dalam film *Animasi Nopal* yaitu: 1) implikatur asertif (berpendapat, mengklaim, menyatakan, membual, dan mengingatkan); 2) implikatur direktif (memberi jawaban, menyindir, menolak, permohonan, memberi peringatan, mempertanyakan, perintah, melarang, dan pemberian saran); 3) implikatur ekspresif (heran dan kesal); 4) implikatur komisif (menawarkan); dan 5) implikatur deklaratif (memutuskan). Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor-faktor yang merupakan sumber implikatur percakapan tersebut, yaitu 1) adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan juga pelanggaran prinsip kesantunan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca serta sumbangsih dalam memperkaya khazanah penelitian kajian pragmatik. Peneliti juga berharap pemirsa *Animasi Nopal* dapat memahami maksud dari tuturan tokoh dalam film secara lebih mendalam, tidak terbatas pada permukannya.

### Abstract

*Nopal Animation is a series of animated short films that airs on the Animationnopal YouTube channel. In the film, the speech used is colloquial, so that sometimes it seems like the words are spoken. The utterance turns out to have a purpose that is often not understood by the interlocutor, even the audience. The purpose of this study is to explain the form of conversational implicature and the factors that are the source of conversational implicature in the Nopal animation film. The method in this research uses descriptive qualitative. The data was taken by the listening method through the free-of-conversation listening technique (SBLC) followed by the recording technique and the note-taking technique. The collected data will be analyzed using a pragmatic equivalent method using the basic determining element sorting technique (PUP). Presentation of data is done using informal methods. The results of this study indicate that there are five types of conversational implicatures in the Nopal Animation film, namely: 1) assertive implicature (opinion, claiming, stating, boasting, and reminding); 2) directive implicatures (giving answers, insinuating, refusing, requesting, warning, questioning, ordering, prohibiting, and giving suggestions); 3) expressive implicatures (astonished and annoyed); 4) commissive implicature (offering); and 5) declarative implicature (decide). In this study also found factors that are the source of the conversation implicature, namely 1) a violation of the principle of cooperation and also a violation of the principle of politeness. This research is expected to be able to provide benefits for readers and contribute in enriching the treasures of research on pragmatic studies. The researcher also hopes that the viewers of Nopal Animation can understand the meaning of the speech of the characters in the film more deeply, not limited to the surface.*

\* E-mail: [tuzzahro25@gmail.com](mailto:tuzzahro25@gmail.com)

## PENDAHULUAN

*Animasi Nopal* merupakan serial film pendek animasi yang ditayangkan di kanal YouTube animasinopal yang sering kali menayangkan lelucon-lelucon yang dapat membangkitkan gelak tawa penonton. Kustandi (2013:64) mengungkapkan bahwa film adalah kumpulan gambar dalam *frame* yang menyajikan informasi dan memaparkan suatu proses. Animasi adalah salah satu jenis film yang terbentuk dari serangkaian gambar yang disatukan menjadi sebuah gerakan (Ningrum, Fitriani, & Waljinah, 2019:96). Pada film pendek *Animasi Nopal*, tuturan-tuturan yang digunakan adalah bahasa sehari-hari hingga kadang berkesan asal ucap. Tuturan yang terkesan asal ucap tersebut ternyata memiliki maksud yang sering tidak dipahami lawan bicaranya, bahkan penonton. Tuturan yang demikian tersebut mengandung ketidaklangsungan maksud yang hendak diungkapkan penutur.

Ketidaklangsungan tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur dalam sebuah peristiwa tutur memiliki potensi untuk menyembunyikan maksud penutur. Ketidaklangsungan tuturan tersebut disebut sebagai implikatur percakapan. Yule (1996:61) berpendapat bahwa tuturan yang diungkapkan penutur mengandung makna-makna yang lebih luas dari sekadar makna harfiah dalam ketidaklangsungan tersebut. Makna tambahan atau makna tersirat inilah yang disebutnya dengan implikatur. Senada dengan Yule, Brown (1983:11) juga mengungkapkan bahwa implikatur adalah sesuatu yang menjadi maksud penutur, tetapi berbeda dari bentuk harfiahnya. Implikatur terjadi atas konvensi kebermaknaan yang terdapat dalam suatu percakapan (Nababan 1987:28). Gumperz (1982:94-96) meyakini bahwa untuk dapat menyiratkan sesuatu yang tidak diungkapkan, penutur setidaknya telah melakukan pelanggaran prinsip kerja sama.

Searle dalam Leech (1993:164) membagi wujud implikatur tersebut atau yang disebutnya dengan fungsi tindak tutur menjadi lima bentuk, yaitu implikatur asertif, implikatur direktif, implikatur ekspresif, implikatur komisif, dan implikatur deklaratif. Implikatur percakapan terjadi karena penutur memilih untuk mengungkapkan tuturannya secara tersirat atau tidak menyatakan maksudnya secara langsung dengan cara melakukan pelanggaran prinsip percakapan, yakni prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*), yang dinyatakan oleh Rustono (1997:87) sebagai sumber implikatur percakapan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengkaji (1) bentuk implikatur percakapan dan (2) faktor-faktor yang menjadi

sumber implikatur percakapan dalam film *Animasi Nopal*. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan dan (2) faktor-faktor yang menjadi sumber implikatur percakapan dalam film *Animasi Nopal*. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan mengenai ilmu kebahasaan (linguistik) dan dapat menjadi bahan rujukan sekaligus referensi dalam bidang ilmu kebahasaan, khususnya ilmu pragmatik kajian tentang implikatur.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian adalah penelitian dari Salim (2009) mengkaji tentang implikatur yang difokuskan pada wacana humor Benny & Mice; Alvaro (2011) mengkaji tentang implikatur dan praanggapan pada film *Anything Else*; Khosravizadeh & Sadehvandi (2011) mengkaji adanya pelanggaran prinsip kerja sama bidal kuantitas oleh pemeran utama dalam film *Dinner for Schmucks*; Sommai (2013) menganalisis mengenai implikatur dalam film *Harry Potter and The Prisoner of Azkaban*; Wulandari, Wildan & Iskandar (2018) menganalisis implikatur yang ada pada percakapan mahasiswa di tempat umum; Diningsih, Andayani & Rohmadi (2019) mengkaji tentang aspek pragmatis yang ada pada buku *Humor Politik Indonesia*; Sitorus, Nur & Lilis (2019) mengkaji tentang implikatur yang difokuskan pada film *The Devil Wears Prada*; Ningrum, Fitriani, Andriana & Waljinah (2019) mengkaji tentang implikatur yang terkandung pada kalimat "jangan panggil aku anak kecil, Paman" yang ada pada film kartun *Shiva* di ANTV; Al-Zubeiry (2020) mengkaji tentang pelanggaran maksim Grice dan implikatur yang terkandung dalam komedi Arab *Madrased Al-Mushaghbeen*; dan penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2020) yang mengkaji implikatur penyebab humor pada *Serial Roku Nin No Okusan* oleh *Shimura Ken*.

Dari beberapa penelitian tersebut, fokus penelitian dengan penelitian ini adalah sama, yaitu berfokus pada implikatur dan pelanggaran prinsip percakapan. Sementara itu, objek penelitian dari beberapa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang lebih difokuskan pada film *Animasi Nopal*, yang ditayangkan di Youtube.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berarti berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan ciri, sifat, isi, atau keadaan atas sesuatu, dan bukan berupa angka-angka (Ahimsa-Putra 1985:9). Pada penelitian ini digunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama dilakukan secara teoretis yaitu menggunakan pendekatan pragmatik, yang

akan membantu menjelaskan makna ujaran sesuai dengan konteks (Kridalaksana 1983:176). Pendekatan kedua adalah pendekatan secara metodologis yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dinyatakan oleh Taylor dan Bogdan dalam Moleong (2010:4) sebagai studi yang luarannya berupa data deskriptif atau berupa kata-kata tertulis atau lisan atas pengamatan terhadap orang dan perilaku yang diteliti. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan atau ungkapan-ungkapan yang diduga mengandung implikatur dari tokoh yang ada dalam film *Animasi Nopal* yang ditayangkan di kanal Youtube *Animasinopal*, yaitu pada episode yang ditayangkan pada rentang bulan Januari hingga Mei tahun 2020 yang berjumlah 19 judul episode. Data tersebut dikumpulkan dengan metode simak, yang dinyatakan Mahsun (2005:92) sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data melalui penyimpulan dalam penggunaan bahasa. Metode tersebut kemudian didampingi dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), diikuti dengan teknik rekam dan teknik catat. Pada proses analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu, penganalisisan yang dilakukan berdasarkan intelektual peneliti (Sudaryanto 2015:204). Teknik pilah unsur penentu digunakan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan atas pelanggaran prinsip percakapan yang ada pada film *Animasi Nopal* yang akan digunakan untuk menandai adanya wujud penyimpangan pada prinsip percakapan dan implikatur yang digunakan (Prasetyo 2015:32). Setelah data terkumpul dan telah dipilah atau dianalisis, selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah dianalisis tersebut akan disajikan dengan menggunakan metode informal untuk mendeskripsikan pada bab pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dari sebelah episode yang diteliti, ditemukan 42 data tuturan yang mengandung implikatur. Semua data yang telah didapat kemudian dibagi menjadi dua kategori, yaitu wujud implikatur dan faktor-faktor terjadinya implikatur. Wujud implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah lima jenis implikatur percakapan, yaitu: (1) implikatur asertif dengan wujud *berpendapat, mengeklaim, menyatakan, membual, mengingatkan*; (2) implikatur direktif dengan wujud *memberi jawaban, menyindir, menolak, permohonan, memberi peringatan, mempertanyakan, perintah, melarang, pemberian saran*; (3) implikatur ekspresif berwujud *heran dan kesal*; (4) implikatur komisif berwujud *menawarkan*; dan (5) implikatur deklaratif

berwujud *memutuskan*. Sementara itu, faktor-faktor terjadinya implikatur yang ditemukan dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) adanya pelanggaran pada prinsip kerja sama yang meliputi pelanggaran terhadap bidal relevansi, kualitas, cara, kuantitas, serta kombinasi beberapa bidal tersebut; dan (2) adanya pelanggaran pada prinsip kesantunan yang mencakup pelanggaran terhadap bidal keperkenaan, ketimbangrasaan, kesetujuan, kemurahhatian, kesimpatian, kerendahhatian, serta kombinasi beberapa bidal tersebut.

### Wujud Implikatur dalam Film *Animasi Nopal*

Wujud implikatur pertama yang ditemukan dalam *Animasi Nopal* adalah implikatur asertif. Implikatur asertif merupakan implikatur yang berupa penyampaian kebenaran dan fakta atas sesuatu (Leech 1993:164). Implikatur asertif dengan wujud menyatakan ditemukan pada percakapan berikut.

KONTEKS: SAAT JAM ISTIRAHAT  
OLAHRAGA, UYAH (P1) MEMINTA  
MINUM PADA CUTY (P2) YANG  
MEMBAWA SEBOTOL MINUMAN

P1: "Cuty, aku mau minta minum dong,  
tenggorokan aku pecah-pecah nih."

P2: "Kamu mau minum ya, Uyah? Tuh aku  
ada banyak botol minuman. Kebetulan  
kemarin hujannya lebat."

(Data 06)

Tuturan P2 (Cuty) dalam penggalan tuturan "Kebetulan kemarin hujannya lebat." mengandung implikatur asertif dengan wujud *menyatakan*, dengan maksud Cuty menyatakan kebenaran, bahwa air minum yang dibawa Cuty berasal dari hasil menampung air hujan kemarin. Implikatur asertif dengan wujud *menyatakan* tersebut berfungsi sebagai penunjang humor pada tuturan tersebut. Alasannya, Cuty selama ini menadah air hujan untuk diminum.

Wujud implikatur yang kedua adalah implikatur direktif. Searle dalam Leech (1993:164) menjelaskan bahwa implikatur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang dimaksudkan supaya mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan atau keinginan penutur. Dalam film *Animasi Nopal* ditemukan implikatur direktif yang berwujud menolak pada tuturan berikut.

KONTEKS: DI PAGI HARI, NOPAL (P2)  
DAN TEMAN-TEMANNYA SEDANG  
MELAKUKAN ACARA MENGUPIL  
BERSAMA, LALU CUTY (P1) TIBA-TIBA  
NONGOL

P1: "Abang, Abang, temenin aku yuk beli *bubble tea*."

P2: "Kamu gak liat nih, Abang lagi sibuk ngupil."

(Data 09)

Tuturan Nopal dalam penggalan tuturan "Kamu gak liat nih, Abang lagi sibuk ngupil." mengandung implikatur direktif dengan wujud *menolak*, dengan maksud Nopal mengaku sedang sibuk ngupil ketika diminta Cuty untuk menemaninya membeli *bubble tea*. Implikatur direktif dengan wujud *menolak* tersebut berfungsi untuk membuat orang lain melakukan sesuatu, yaitu agar Cuty mengajak orang lain untuk menemaninya karena Nopal sedang sibuk dan tidak dapat memenuhi keinginan Cuty.

Wujud implikatur ketiga adalah implikatur ekspresif. Searle dalam Leech (1993:164) menjelaskan bahwa implikatur ekspresif merupakan bentuk tindak tutur dengan fungsi pragmatis mengungkapkan perasaan penutur. Implikatur ekspresif dengan wujud kesal ditemukan pada percakapan berikut.

KONTEKS: DI MALAM HARI, NOPAL (P1) DAN CUTY (P2) BERJALAN MENUJU RUMAH MILOS UNTUK MENGAMBIL BUKU MILIK CUTY

P1: "Heuh, kenapa sih harus lewat kuburan, Cuty? Kan bisa lewat jalan raya, biar gak muter kaya otak Anda."

P2: "Eee... kalo lewat jalan raya suka ada soang, Bang. Cuty takut disosor soang dah."

(Data 13)

Tuturan Nopal dalam penggalan tuturan "Biar gak muter kaya otak Anda." mengandung implikatur ekspresif dengan wujud *heran*, dengan maksud Nopal merasa kesal kepada Cuty karena harus berjalan lebih jauh dan melewati kuburan. Implikatur ekspresif dengan wujud *heran* tersebut berfungsi sebagai penunjang humor pada tuturan tersebut. Alasannya, karena Nopal mengejek Cuty sebagai orang yang bodoh dengan mengatakan tuturan tersebut. Ejekan tersebut menimbulkan kesan humor pada film animasi tersebut.

Wujud implikatur keempat adalah implikatur komisif. Searle dalam Leech (1993:164) menjelaskan bahwa implikatur komisif merupakan bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengikatkan dirinya pribadi pada tindakan yang harus dilakukannya sesuai yang diimplikasikan di masa yang akan datang. Implikatur komisif dengan wujud menawarkan ditemukan pada percakapan berikut.

KONTEKS: DI PAGI HARI, CUTY (P1), NOPAL (P2), DAN TEMAN-TEMAN MEREKA SEDANG MELAKUKAN ACARA MENGUPIL BERSAMA

P1: "Abang, Abang, temenin aku yuk beli *bubble tea*."

P2: "Kamu gak liat nih, Abang lagi sibuk ngupil."

P1: "Ngupil? Sini aku bantuin (mengacungkan garpu)."

P2: "Ah, oke oke. Abang anterin kamu beli *bubble tea* ya, tapi kamu harus janji, abis beli *bubble tea* kamu harus ngerjain PR atau kamu Abang panggang."

P1: "Oke. Deal, ya."

(Data 10)

Tuturan Nopal dalam penggalan tuturan "Abang anterin kamu beli *bubble tea* ya, tapi kamu harus janji, abis beli *bubble tea* kamu harus ngerjain PR atau kamu Abang panggang." mengandung implikatur komisif dengan wujud *menawarkan*, dengan maksud Nopal memberikan penawaran kepada Cuty bahwa ia akan menemani Cuty, tetapi setelah itu Cuty harus mengerjakan PR. Implikatur komisif dengan wujud *menawarkan* tersebut berfungsi sebagai penunjang humor pada tuturan tersebut. Alasannya, karena setelah tuturan yang mengandung implikatur komisif tersebut, Nopal juga memberikan ancaman yang mengatakan akan memanggag Cuty jika ia tak mau mengerjakan PR. Ancaman tersebut juga ditujukan sebagai penunjang humor belaka.

Wujud implikatur kelima adalah implikatur deklaratif. Searle dalam Leech (1993:165) menjelaskan bahwa implikatur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang memiliki fungsi pragmatis yang terkandung dalam tuturannya untuk dapat mewujudkan sesuatu yang diimplikasikan. Implikatur deklaratif dengan wujud memutuskan ditemukan pada percakapan berikut.

KONTEKS: NOPAL (P1) KEHILANGAN AYAM GORENG YANG ADA DI KULKAS, KEMUDIAN DETEKTIF CUTY (P2) MUNCUL LANTAS NOPAL MENCERITAKAN KRONOLOGI KEJADIAN TERSEBUT PADANYA.

P1: "Eee... jadi gini. Aku kan punya makanan, terus aku simpen di kulkasku yang warna kuning ini nih. Lalu pas tadi aku mau makan karna laper, eh udah nggak ada. Dan aku gak tahu siapa pelakunya."

P2: "Hmm... Kalo begitu, ayo kita cari tahu!"

(Bertanya pada pedagang sayur) “Pak! Ada yang tahu gak?”

(Data 07)

Tuturan Cuty dalam penggalan tuturan “Kalo begitu, ayo kita cari tahu!” mengandung implikatur deklaratif dengan wujud *memutuskan*, dengan maksud Cuty memutuskan untuk membantu Nopal yang sedang kelaparan dengan membeli tahu. Implikatur deklaratif dengan wujud *memutuskan* tersebut berfungsi sebagai penunjang humor pada tuturan tersebut. Alasannya, karena Cuty yang bertindak sebagai detektif tidak mencoba mencari pelaku yang mencuri ayam goreng Nopal, melainkan mencari tahu dengan makna harfiah yaitu mencari orang yang menjual tahu. Hal ini tentu membuat penonton tertawa karena yang demikian tidak terpikirkan sebelumnya.

### Faktor-Faktor Sumber Implikatur

Faktor-faktor yang menjadi sumber terjadinya implikatur yang pertama adalah adanya pelanggaran pada prinsip kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur yang didapat dalam film *Animasi Nopal* banyak ditemukan adanya pelanggaran bidal kuantitas sekaligus bidal kualitas sebagai sumber terjadinya implikatur. Berikut merupakan tuturan dalam film *Animasi Nopal* yang MELANGGAR prinsip kerja sama bidal kuantitas sekaligus bidal kualitas.

KONTEKS: NOPAL (P1) SEDANG MENJADI OBJEK PERCOBAAN YANG DILAKUKAN CUTY (P2)

P1: “Cuty!”

P2: “Cuty? Panggil aku Profesor Cuty!”

(Data 02)

Tuturan Cuty dalam penggalan tuturan “Cuty? Panggil aku Profesor Cuty!” memuat implikatur asertif yang memiliki wujud *mengeklaim*, telah melanggar prinsip kerja sama (*cooperative principle*) pada bidal kuantitas sekaligus bidal kualitas. Kontribusi Cuty yang tidak sesuai dengan kebutuhan dalam menanggapi tuturan Nopal menjadi indikasi adanya pelanggaran bidal kuantitas. Hal itu berseberangan dengan ketentuan bidal kuantitas yang dijabarkan oleh Grice (1975:45) memberikan informasi seperlunya (tidak melebihi) yang dibutuhkan oleh mitra tutur.

Tuturan Cuty yang meminta Nopal untuk memanggil namanya dengan gelar Profesor juga telah melanggar bidal kualitas dan tidak dapat dibenarkan, karena pada faktanya Cuty adalah anak tingkat sekolah dasar dan belum menempuh pendidikan tingkat lanjut untuk mendapatkan gelar

profesor. Dalam episode tersebut diceritakan bahwa ia telah berhasil menemukan suatu alat, maka ia mengeklaim dirinya sebagai profesor dan ingin dipanggil sebagai *Profesor Cuty*.

Faktor kedua yang menjadi sumber terjadinya implikatur adalah adanya pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan. Pelanggaran yang paling sering digunakan adalah pelanggaran prinsip kesantunan bidal ketimbangngrasaan, yaitu bidal yang memberikan nasihat untuk memberikan beban biaya seminimal mungkin dan memberikan keuntungan semaksimal mungkin kepada pihak lain (Rustono 1999:71). Salah satu contoh pelanggaran prinsip kesantunan bidal ketimbangngrasaan dalam film *Animasi Nopal* dijelaskan dalam uraian berikut.

KONTEKS: SAAT JAM ISTIRAHAT OLAHRAGA, UYAH (P1) MEMINTA MINUM PADA CUTY (P2) YANG MEMBAWA SEBOTOL MINUMAN

P1: “Cuty, aku mau minta minum dong, tenggorokan aku pecah-pecah nih.”

P2: “Kamu mau minum ya, Uyah? Tuh aku ada banyak botol minuman. Kebetulan kemarin hujannya lebat.”

(Data 06)

Pada penggalan tuturan Cuty “Kamu mau minum ya, Uyah? Tuh aku ada banyak botol minuman, kebetulan kemarin hujannya lebat.” merupakan bentuk pelanggaran pada prinsip kesantunan dengan bidal ketimbangngrasaan. Pada tuturan Cuty tersebut dikatakan kurang santun karena meminimalkan keuntungan pada orang lain, yaitu Uyah. Seharusnya Cuty mengarahkan tuturan pada suatu hasil yang positif untuk membatasi jawaban “tidak” oleh mitra tutur. Pelanggaran-pelanggaran tersebut dilakukan untuk menunjang efek humor bagi penonton dengan memberikan implikatur bahwa Uyah meminta sedikit minuman yang dibawa Cuty, tetapi Cuty menawarkan botol minuman lain yang telah terisi air hujan.

### PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Animasi Nopal* terdapat lima jenis wujud implikatur percakapan, yaitu: 1) implikatur asertif berwujud berpendapat, mengeklaim, menyatakan, membual, dan mengingatkan; 2) implikatur direktif berwujud memberi jawaban, menyindir, menolak, permohonan, memberi peringatan, mempertanyakan, perintah, melarang, dan pemberian saran; 3) implikatur ekspresif berwujud heran dan kesal; 4) implikatur komisif berwujud menawarkan; dan 5) implikatur deklaratif berwujud memutuskan.

Selain wujud implikatur, dalam penelitian ini juga ditemukan faktor-faktor yang merupakan sumber implikatur percakapan tersebut. Pertama, adanya pelanggaran pada prinsip kerja sama bidal kuantitas, cara, relevansi, dan kualitas. Kedua adanya pelanggaran pada prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan, keperkenaan, kemurahhatian, kerendahhatian, kesimpatian, dan kesetujuan.

Sesuai dengan hasil penelitian diharapkan pemirsa *Animasi Nopal* dapat memahami maksud dari tuturan tokoh dalam film secara lebih mendalam, tidak terbatas pada permukannya. Diharapkan juga kepada peneliti yang ingin mengkaji objek sejenis supaya dapat mengembangkan penelitiannya lebih dari permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (1985). Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan. *Masyarakat Indonesia*, 12(2), 103-133.
- Alvaro, Ramiro Nieto. 2011. The Role of Conversational Maxims, Implicature and Presupposition in the Creation of Humour: An Analysis of Woody Allen's Anything Else. Master Dissertation Department of English Philology I Universidad Complutense Madrid.
- Al-Zubeiry, H. Y. A. (2020). Violation of Grice's Maxims and Humorous Implicatures in the Arabic Comedy Madrasat al-Mushaghbeen. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(2), 1043-1057. <https://doi.org/10.17263/JLLS.759363>
- Brown, G. & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Diningsih, S. W., Andayani, & Rohmadi, M. (2019). Literature Learning: Pragmatic Study of Humor Discourse in Indonesian Political Humor Book. *International Journal of Educational Research Review*, 4, 680-690. <https://doi.org/10.24331/ijere.628514>
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. Di dalam P. Cole & L. M. Jerry (Eds.), *Syntax and Semantics 3: Speech Act*, hlm. 41-58. New York: Academic Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Khosravizadeh, P., & Sadehvandi, N. (2011). Some Instances of Violation and Flouting of the Maxim of Quantity by the Main Characters (Barry & Tim) in Dinner for Schmucks. *2011 International Conference on Language Literature and Linguistics*, 26, 122-127.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Oka M.D.D. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). Implikatur yang Menimbulkan Humor dalam Serial Roku Nin No Okusan oleh Shimura Ken. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16(1), 106-119. <https://doi.org/10.33633/lite.v1i1.3476>
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ningrum, Y. S., Fitriani, A. Y. R., Andriana, M., & Waljinah, S. (2019). Implikatur Kata Jangan Panggil Aku Anak Kecil Paman dalam Kartun Shiva di ANTV. *Proceeding of The 10th University Research Colloquium 2019: Bidang Pendidikan, Humaniora Dan Agama*, 95-103.
- Prasetyo, D. H. S. (2015). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Stand Up Comedy oleh Comic Perempuan di Indonesia dari Tahun 2012 - Juni 2014. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rustono. (2000). *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Salim, A. K. (2009). Implikatur Percakapan dalam Wacana HumorKartun Benny dan Mice. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Sitorus, L., Nur, F., & Lilis. (2019). Implicature in The Devil Wears Prada Film. *Journal of Language, Literature, and Teaching*, 1(2), 63-72. <https://doi.org/10.35529/jllte.v1i2.63-72>
- Sommai, S., & Padgate, U. (2013). A Conversational Implicature Analysis in JK Rowling's Harry Potter and the Prisoner of Azkaban. *Rajabhat Maha Sarakham University Journal (Humanities and Social Sciences)*, 7(3), 25-38.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wulandari, W., & Iskandar, D. (2018). Analisis Implikatur dalam Percakapan Mahasiswa di Tempat Umum. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3(2), 154-164.

Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.